

## Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswi

(1)\*Indri Kesuma Ningrum, (2)Kamsih Astuti

<sup>1,2</sup>. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

\*Email: indrikesuman@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to determine: 1) the relationship between self-control and bullying behavior, 2) the relationship between peer conformity and bullying behavior, 3) the joint relationship between self-control and peer conformity and bullying behavior. The research sample was 142 high school students who had bullied. Methods of data collection in this study using the bullying scale, self-control scale and conformity scale. Data analysis using product moment correlation analysis and multiple linear regression. The results showed there was: 1) Negative relationship between self-control and bullying behavior, the correlation was -0.622 ( $p < 0.01$ ); 2) Positive relationship between conformity and bullying, correlation value is 0.626 ( $p < 0.01$ ); 3) The relationship between self-control and conformity with bullying obtained an  $F$  value of 73,592 and a correlation coefficient of 0.717 ( $p < 0.01$ ) and the effective contribution of self-control and conformity to predict bullying in students is 51.4% while the remaining 48.6% is influenced by other factors not examined in this study.*

**Keywords:** *Bullying, Self-control, Conformity*

### PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua, sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat yang subur untuk terjadinya perilaku-perilaku yang menyimpang, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya (Astuti, 2008).

Dewasa ini perilaku menyimpang atau pelanggaran yang terjadi pada kalangan pelajar atau siswa di kota-kota besar di Indonesia memang cenderung meningkat baik sisi kuantitas maupun kualitasnya (Sudarsono, 2004). Bahkan masalah perilaku menyimpang dewasa ini sudah merambah ke kota-kota kecil hingga pelosok pedesaan. Permasalahan yang sering terjadi antara lain perkelahian antar pelajar, kebut-kebutan dengan kendaraan sepeda motor di jalan raya, suka bolos atau tidak mengikuti pelajaran di sekolah dan berbagai kenakalan lainnya.

Pada pasal 9 Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. Hal ini tidak selalu sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dewasa ini, sering terjadi peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan pada siswa-siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal-hal tersebut merupakan bentuk kenakalan pada remaja. Ada beberapa jenis kenakalan remaja yang sering terjadi. Sarwono (2012) membagi empat bentuk kenakalan siswa yaitu: 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; pemukulan, perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan, 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi; pencurian, pencopetan, dan pemerasan, 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain; seks bebas, minum minuman keras/beralkohol dan pemakaian obat-obatan terlarang, pelacuran, dan pelanggaran tata tertib sekolah, 4) Kenakalan melawan status; membolos,

melarikan diri dari rumah, dan membantah atau melawan orangtua dan guru (BPK R1, 2017).

Permasalahan di atas merupakan suatu hal yang biasa terjadi di Indonesia. Melalui berita di media massa, banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja berupa *bullying* yang sangat memprihatinkan dan semakin sering terjadi di Indonesia. Terdapat kasus-kasus *bullying* yang secara sengaja dipublikasikan oleh pelaku melalui media sosial. Tidak jarang kasus-kasus *bullying* berujung pada kematian akibat tindak kekerasan yang dialami korban, maupun kasus-kasus perundungan yang mengakibatkan korban melakukan upaya bunuh diri karena merasa sangat tertekan.

Menurut Solberg dan Olweus (2003), *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Solberg dan Olweus (2003) membagi aspek-aspek *bullying* meliputi: 1) *Verbal*, mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon) dengan menyebut/menyapanya dengan nama yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang, 2) *Indirect*, sepenuhnya menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja atau mengirim catatan dan mencoba membuat siswa yang lain tidak menyukainya, 3) *Physical*, memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti.

Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya. Selain itu berdasarkan Laporan yang dikeluarkan oleh UNESCO pada bulan Oktober 2018 *Global school-based Student Health Survey* (GSHS) melibatkan 144 negara mengungkapkan bahwa 16.1% anak-anak pernah menjadi korban *bullying* secara fisik. *Student Reports of Bullying* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban *bullying* (U.S. Department of Education, 2016). Sebuah penelitian di Hong Kong mengungkapkan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah menjadi korban *bullying* di sekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa di Vietnam dan Nepal pernah menjadi korban *bullying*, dan sebanyak 73% siswa di Cambodia dan 43% siswa di Pakistan juga menjadi korban *bullying* (Novianto, 2018). Data-data tersebut menunjukkan bahwa fenomena *bullying* merupakan persoalan serius bagi anak-anak di dunia.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Unicef (2017) memaparkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh *The Global School-Based Health Survey* yang menunjukkan bahwa 32% siswa-siswi usia 13 sampai 17 tahun di Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan 20% siswa-siswi menjadi korban *bullying* di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, di mana 34% dari kasus tersebut adalah kasus *bullying*. Pada tahun 2018, KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak, di mana 36 kasus (22.4%) adalah kasus korban *bullying* dan 41 kasus (25.5%) adalah kasus pelaku *bullying* (Novianto, 2018). Data terakhir yang didapat dari KPAI terhitung dari Januari sampai April 2019, sudah tercatat sebanyak 37 kasus *bullying* yang dilakukan di sekolah. Kasus tertinggi didapatkan pada anak SD, yaitu sebanyak 25 kasus, SLTP 5 kasus, SMA 6 kasus dan Perguruan tinggi 1 kasus (KPAI, 2019).

Di antara sekian lembaga pendidikan yang ada terdapat institusi bernama pesantren sebagai lembaga pendidikan kerakyatan yang sudah memiliki akar yang kuat di tanah nusantara ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan institusi yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, dengan landasan nilai agama namun masih banyak ditemukan kasus *bullying* (Nugroho et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Desiree (2013) mencatat adanya berbagai bentuk perilaku kekerasan yang terjadi di pesantren, seperti

bullying dalam bentuk fisik (memukul, menendang) dalam bentuk verbal (kata-kata kasar, ejekan) dan pengucilan. Nugroho dan Fardhana (2018) juga menemukan bahwa 59% siswa-siswi pesantren mengaku menerima perlakuan bullying dari temannya.

Urgensi penelitian ini dilakukan khususnya untuk bidang Psikologi Pendidikan jika di lingkungan sekolah terdapat perilaku *bullying* maka dapat mengganggu tercapainya proses belajar yang efektif, seperti siswa menjadi sulit untuk konsentrasi dalam belajar hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesto (2009) bahwa siswa merasa terganggu kenyamanannya saat belajar di sekolah yang terdapat indikasi *bullying*. Selain itu *bullying* juga dapat berkembang menjadi kekerasan dan kenakalan yang lebih merugikan seperti perkelahian yang dapat melibatkan banyak orang/kelompok (Aroma dan Sumara, 2012). Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMA karena berdasarkan pada usia perkembangan pada siswa SMA termasuk dalam kategori remaja. Menurut Santrock (2003) remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan sulit mengontrol diri, sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan bullying serta sulit mengontrol untuk menahan diri agar tidak melakukan *bullying*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswi?
2. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswi?
3. Apakah ada hubungan secara bersama-sama antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswi?

## METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan variabel variabel tergantung (Y) yaitu perilaku *bullying*, variabel bebas 1 (X1) adalah kontrol diri dan variabel bebas adalah konformitas teman sebaya (X2). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA X dengan karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI dan pernah melakukan *bullying* atau menjadi pelaku *bullying*. Jumlah populasi sebanyak 179 siswi. Alasan peneliti memilih kelas XI berdasarkan data dilapangan kasus *bullying* banyak terjadi pada kelas XI, dan karena kelas X masih baru masuk sekolah tahun pertama biasanya belum banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran, sedangkan pada kelas XII siswa sudah bisa untuk mengontrol Tindakan yang baik dan tidak sebab siswa takut tidak dapat mengikuti ujian atau tidak lulus jika mempertahankan perilaku negatif.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* Berdasarkan data yang didapatkan dari sekolah santri yang tercatat pernah menjadi pelaku *bullying* sebanyak 142. Hal ini berarti jumlah populasi yang memenuhi kriteria sebagai sampel cukup untuk mewakili jumlah populasi, sebab berdasarkan ketentuan Tabel Isaac menurut Sugiyono (2013) jumlah populasi sebanyak 179 orang dengan taraf signifikansi 1%, maka sampel yang diambil minimal sejumlah 135 siswi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* Menurut (Sugiyono, 2016) skala likert adalah dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala pada penelitian ini disajikan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisa data dalam uji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi/uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji prasyarat data penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak (Azwar, 2018). Apabila pengujian

normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasi pada populasinya. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov, dengan kaidah data 5 dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorv Smirnov Z	p	Subjek	Keterangan
<i>Bullying</i>	0,050	0,200	142	Normal
Kontrol diri	0,063	0,200	142	Normal
Konformitas	0,061	0,200	142	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada masing-masing variabel didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Nilai K-S Z variabel *bullying* sebesar 0,050 dan nilai p sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *bullying* memiliki sebaran data normal.
- 2) Nilai K-S Z variabel kontrol diri sebesar 0,063 dan nilai p sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memiliki sebaran data normal.
- 3) Nilai K-S Z variabel konformitas sebesar 0,061 dan nilai p sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel konformitas memiliki sebaran data normal.

**b. Uji Linieritas**

Asumsi linieritas menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linier, hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen harus linier (Azwar, 2018). Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji F, dengan kaidah data dinyatakan linier jika  $p < 0,01$ . Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel X	Variabel Y	Nilai		Keterangan
		F	p	
Kontrol diri	<i>Bullying</i>	103,830	0,000	Linier
Konformitas Teman Sebaya		98,943	0,000	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Variabel kontrol diri mempunyai nilai F sebesar 103,830 dengan signifikansi pada *linierity* ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel *bullying* dengan kontrol diri memiliki hubungan linier.
- 2) Variabel konformitas teman sebaya mempunyai nilai F sebesar 98,943 dengan signifikansi pada *linierity* ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel *bullying* dengan konformitas memiliki hubungan linier.

**c. Uji Hipotesis**

Hasil uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan linier, maka analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diteruskan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* untuk pengujian hipotesis 1 dan 2 serta analisis regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis 3.

Hasil analisis korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

Variabel X	Variabel Y	Nilai		Keterangan
		Korelasi	p	
Kontrol diri	<i>Bullying</i>	-0,622	<0,01	Signifikan
Konformitas Teman Sebaya		0,626	<0,01	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* didapatkan hasil sebagai berikut:

- Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *bullying*, didapatkan nilai korelasi *product moment* sebesar -0,622 ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti hipotesis pertama diterima.
- Terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *bullying*, didapatkan nilai korelasi *product moment* sebesar 0,626 ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti hipotesis kedua diterima.

Setelah dilakukan analisis *product moment* untuk membuktikan hipotesis pertama dan kedua, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi *linier* berganda yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi *Linear*

Variabel	Nilai Korelasi (R)	R Square	F	p
X <sub>1</sub> dan X <sub>2</sub> dengan Y	0,717	0,514	73,592	<0,01
X <sub>1</sub> dengan Y	0,622	0,387	88,484	<0,01
X <sub>2</sub> dengan Y	0,626	0,392	90,421	<0,01

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda di atas yang dipergunakan untuk menguji hipotesis ketiga, hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan *bullying* pada siswa didapatkan nilai F sebesar 73,592 ( $p < 0,01$ ), maka hipotesis ketiga diterima yaitu terdapat hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan *bullying* pada siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,717.

Sumbangan efektif dari kontrol diri dan konformitas untuk memprediksi *bullying* pada siswa adalah sebesar 51,4% sedangkan sisanya 48,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sumbangan masing-masing yaitu kontrol diri dengan *bullying* sebesar 38,7% dan sumbangan variabel konformitas teman sebaya dengan *bullying* sebesar 39,2

## DISKUSI

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa ketiga hipotesis diterima. Hipotesis pertama yaitu terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *bullying*. Hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *bullying*. Hipotesis ketiga terdapat hubungan secara Bersama-sama antara kontrol diri dan konformitas dengan *bullying*.

Hipotesis pertama yaitu terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *bullying* semakin tinggi kontrol diri maka *bullying* semakin rendah, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka *bullying* semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi *product moment* yang menunjukkan angka sebesar -0,622 ( $p < 0,01$ ). Besaran nilai korelasi tersebut termasuk dalam *size effect* kategori kuat (Kotrlı dan Williams, 2003). Temuan dalam penelitian ini juga diketahui bahwa sumbangan efektif kontrol diri dengan *bullying* sebesar 38,7%.

Dibuktikannya hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Setiawan dan Alizamar (2019) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan *bullying*. Pendapat Wiyani (2012) juga menyatakan bahwa jika siswa tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka siswa dikhawatirkan dapat memiliki kecenderungan

berperilaku negatif, salah satunya perilaku *bullying*. Minauli (2012) juga berpendapat bahwa salah satu penyebab siswa yang melakukan *bullying* yaitu karena rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit.

Jika ditinjau pada setiap aspek kontrol diri dapat diketahui bahwa pada aspek kontrol perilaku apabila siswa dapat mengontrol perilakunya maka tidak akan mudah untuk menjadi pelaku *bullying*, individu cenderung untuk melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bertindak, bersifat hati-hati. Hal ini sesuai dengan pendapat Djuwariyah (2014) sebisa mungkin individu harus mengontrol dirinya untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku, dalam hal penelitian ini adalah perilaku *bullying*. Dalam situasi yang menyebabkan *bullying* individu perlu mengontrol diri dengan baik, karena salah satu indikator *bullying* yang tinggi misalnya ditunjukkan dengan adanya memanggil siswa tidak dengan nama asli namun dengan kata yang menunjukkan kekurangan fisik misalnya seperti si hitam, si gendut lebih dari itu siswa yang melakukan *bullying* juga dapat melukai secara fisik seperti mendorong kotban, hal tersebut disebabkan adanya faktor dalam diri individu yang kurang baik, dalam hal penelitian ini adalah kontrol diri yang rendah.

Pada aspek kontrol kognitif terhadap pola pikir merupakan kebiasaan yang baik, individu yang memiliki kebiasaan yang baik tidak akan mudah terpengaruh untuk berperilaku yang buruk dan bertentangan dengan kebiasaan yang dilakukan. Dalam hal penelitian ini siswa dengan kebiasaan pola pikir yang baik jika akan melakukan *bullying* terhadap temannya akan berpikir kembali sebab hal tersebut merupakan hal yang tidak baik. Pernyataan ini didukung dengan pendapat Yamin (2018) bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan latar belakang para pelaku *bullying* umumnya kurang mendapatkan panduan atau bimbingan yang cukup mengenai kebiasaan berpikir dan berperilaku positif.

Pada aspek kontrol keputusan, sesuai dengan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMA yang termasuk dalam kategori usia remaja tentu memiliki beragam cara dalam berinteraksi maupun bergaul dengan teman-temannya, bagi siswa yang tidak memiliki kontrol terhadap keputusan yang matang penuh pertimbangan dalam bersikap maka akan dengan mudah terpengaruh untuk melakukan *bullying*. Santrock (2016) siswa pada usia remaja akan dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial agar mendapatkan penerimaan sosial.

Hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *bullying*. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka *bullying* semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka *bullying* juga semakin rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi *product moment* yang menunjukkan angka sebesar 0,626 ( $p < 0,01$ ). Nilai korelasi konformitas teman sebaya dalam mempengaruhi *bullying* menunjukkan *size effect* yang kuat (Kotrlı dan Williams, 2003). Temuan dalam penelitian ini juga diketahui bahwa sumbangan efektif konformitas terhadap *bullying* sebesar 39,2%.

Diterimanya hipotesis kedua dalam penelitian ini membuktikan pernyataan Santrock (2003) yang menyebutkan bahwa siswa sebagai remaja dan lekat dengan teman sebaya menimbulkan kecenderungan remaja melakukan konformitas teman sebaya untuk berperilaku sama dengan kelompoknya yang melakukan tindakan *bullying*, karena adanya tekanan dari kelompok, sehingga remaja dituntut untuk mengadopsi sikap atau perilaku *bullying* yang dilakukan juga oleh sebagian besar teman sebayanya. Menurut Goodwin et al (2012) teman sebaya menjadi konteks sosial yang penting bagi remaja, seleksi dan sosialisasi di lingkungan teman sebaya telah dipelajari bahwa teman sebaya akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik dan tidak baik, sehingga individu diharapkan selektif dalam menentukan hubungan pertemanan.

Jika ditinjau pada masing-masing aspek konformitas dalam mempengaruhi perilaku *bullying*, pada aspek kekompakan ditunjukkan dengan siswa cenderung berperilaku sama dengan temannya, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa jika individu berhadapan dengan mayoritas orang yang kompak akan cenderung untuk ikut menyesuaikan diri dengan mayoritas agar individu dapat diterima (Taylor et al., 2009). Siswa akan merasa dilema ketika melihat sebagian besar temannya melakukan *bullying* sementara dirinya tidak, sehingga

siswa akan cenderung berperilaku yang sama, sebab siswa yang kompak terhadap apapun yang ada dalam kelompok akan disukai oleh kelompok. Kekompakan dapat mempengaruhi tindakan individu bahkan dalam tindakan yang negatif sekalipun, hal ini sesuai dengan pendapat (Kundu dan Cummins, 2012).

Pada aspek kesepakatan, semakin besar kepercayaan individu pada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin individu menyesuaikan diri dengan kelompok. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lahno & Garcia (2015) dengan berjudul *Peer Effect in Risk Taking: Envy or Conformity?* menjelaskan bahwa perilaku konformitas yang dilakukan remaja didasarkan pada kesepakatan teman sebaya di dalam kelompok yang saling mempercayai dan menyetujui untuk bertindak sama meskipun dalam hal berisiko sekalipun. Siswa yang turut serta dalam perundungan di sekolah merupakan salah satu presentasi dari kesepakatan yang sudah dibuat dengan teman sebayanya sebab sangat jarang terjadi di sekolah jika perundungan dilakukan secara individu saja.

Pada aspek ketaatan, kerelaan untuk melakukan tindakan dan mematuhi aturan kelompok sebab individu berusaha untuk selalu diterima secara sosial dan menghindari penolakan, karena penerimaan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi siswa di usia remaja (Boeree, 2013). Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Febriyani dan Indrawati (2016) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,448$  ( $p < 0,01$ ). Penelitian lain dilakukan oleh Dewi (2015) bahwa variabel perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya dengan nilai  $p < 0,01 < 0,05$ .

Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan secara bersama-sama antara kontrol diri dan konformitas dengan *bullying*, didapatkan nilai F sebesar 73,592 dan nilai R sebesar 0,717 ( $p < 0,01$ ) yang menunjukkan bahwa kontrol diri dan konformitas memiliki dampak yang sangat kuat (*size effect*) terhadap *bullying*. Sumbangan efektif dari kontrol diri dan konformitas untuk memprediksi *bullying* pada siswa adalah sebesar 51,4% sedangkan sisanya 48,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam perspektif teori kognitif sosial Bandura (1986), individu dipandang berkemampuan proaktif dan mengatur diri daripada sebatas mampu berperilaku reaktif dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan, dengan kata lain manusia tidak hanya mempunyai kemampuan kognitif yang hanya berkontribusi pada proses motivasi, tetapi juga bagaimana manusia memotivasi dan meregulasi perilaku mereka dan membuat sistem sosial untuk mengorganisasi dan menstrukturisasi kehidupan mereka. Teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka.

Menurut Bandura (1986) terdapat hubungan interaktif antara faktor personal dan pengaruh lingkungan. Faktor personal dalam penelitian ini adalah kontrol diri dan faktor lingkungannya adalah teman sebaya melalui mekanisme konformitas terhadap teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini jika dalam siswa tidak memiliki kontrol diri yang baik dan terdapat konformitas yang tinggi terhadap lingkungan sebaya serta sering bersama dengan temannya yang pelaku *bullying* maka siswa akan cenderung untuk menjadi pelaku *bullying* pula. Sebab siswa dengan mudah mengamati dan menyamakan perilakunya dengan teman di lingkungan sekolahnya. Oleh sebab itu penting bagi siswa memiliki kontrol diri yang baik supaya dapat memfilter semua kejadian di lingkungan, serta dapat mengontrol tindakannya untuk tidak dengan mudah konform negatif dalam melakukan *bullying*. Menurut Bandura (1986) sebagai *human agency* manusia berinteraksi pada struktur/sistem sosial yang menyebabkan adanya perkembangan personal dalam fungsinya sehari-hari. Masuknya informasi, arahan evaluasi dari lingkungan/orang sekitar akan menyebabkan individu berpikir reflektif yang akan menjadi pengaruh terhadap perilaku yang muncul.

Menurut Anderson dan Bushman (2002) serangkaian kejadian yang menuju ke arah agresivitas seperti *bullying* dikarenakan oleh dua macam variabel input yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan keadaan *personal* yang berasal dari diri sendiri dalam hal penelitian ini adalah kontrol diri dan faktor orang maupun kejadian yang terlibat dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya. Jika siswa memiliki kontrol diri yang baik dan secara

bersamaan tidak terpengaruh oleh teman sebayanya maka siswa tidak akan melakukan *bullying*. Konformitas terjadi karena seseorang merasa lebih nyaman dan bebas ketika berada dalam kelompok teman sebaya (Sanrock, 2003). Siswa sebagai remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya (Monks dkk, 2004), apabila siswa tidak memiliki kontrol diri yang baik untuk menentukan perilaku yang baik dan buruk maka siswa cenderung dengan mudah terpengaruh untuk melakukan *bullying* baik secara *verbal*, *indirect*, maupun *physical*.

Hasil kategorisasi menunjukkan kontrol diri siswa pada kategori rendah sebanyak 14 siswa (10%), sedang sebanyak 91 siswa (64%) dan tinggi sebanyak 37 siswa (26%). Pada konformitas teman sebaya kategori rendah sebanyak 4 siswa (3%), sedang sebanyak 113 siswa (80%) dan tinggi sebanyak 25 siswa (17%). Kategorisasi *bullying* pada siswa termasuk pada kategori sedang dengan rincian *bullying* dengan kategori rendah sebanyak 26 siswa (18%), kategori sedang sebanyak 93 siswa (66%) dan tinggi sebanyak 23 siswa (16%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kategorisasi kontrol diri adalah sedang, kategori konformitas teman sebaya termasuk sedang dan kategori *bullying* adalah sedang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan *bullying* dengan nilai korelasi *product moment* yang menunjukkan angka sebesar  $-0,622$  ( $p < 0,01$ ), sumbangan efektif kontrol diri dengan *bullying* sebesar 38,7%. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengontrol perilakunya dan berpikir sebelum bertindak untuk tidak melakukan *bullying*.

Ada hubungan positif antara konformitas dengan *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi *product moment* yang menunjukkan angka sebesar  $0,626$  ( $p < 0,01$ ), sumbangan efektif konformitas dengan *bullying* sebesar 39,2%. Kecenderungan siswa melakukan konformitas dalam tindakan *bullying*, karena adanya tekanan dari kelompok, sehingga siswa dituntut untuk mengadopsi perilaku *bullying* yang dilakukan juga oleh sebagian besar teman sebayanya.

Ada hubungan secara bersama-sama antara kontrol diri dan konformitas dengan *bullying*. didapatkan nilai F sebesar  $73,592$  ( $p < 0,01$ ) dan sumbangan efektif dari kontrol diri dan konformitas untuk memprediksi *bullying* pada siswa adalah sebesar 51,4% sedangkan sisanya 48,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Tempat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat *bullying* termasuk dalam kategori sedang, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi instansi untuk melakukan tindakan intervensi dalam mengatasi maupun mencegah adanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, misalnya seperti mengadakan seminar maupun pelatihan terkait *bullying*.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kontribusi kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap *bullying* sebesar 51,4% sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap faktor lain yang mempengaruhi *bullying* dan belum diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan program anti bullying teacher empowerment program di sekolah*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6.
- Astuti, P. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action. A social cognitive theory*. Englewood



Cliffe : Prentice Hall.

Boeree, G. (2013). *General psychology*. Prismashopie.

BPK RI. (2017). *JDIH BPK RI database peraturan*.

Dewi, C. K. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 1–8. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17289255><http://dx.doi.org/10.1016/j.jclepro.2011.10.008>[http://www.uwaba.or.tz/National\\_Road\\_Safety\\_Policy\\_September\\_2009.pdf](http://www.uwaba.or.tz/National_Road_Safety_Policy_September_2009.pdf)<http://dx.doi.org/10.1016/j.resconrec.2011.03.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.pecs.20>

Djuwariyah, D. (2014). Hubungan kontrol diri guru dengan intensi melakukan kekerasan terhadap siswa. *El-Tarbawi*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art4>

Febriyani, Y., & Indrawati, E. (2016). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS. *Empati*, 5(1), 138–143.

F.J.Monks, D. (2004). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Goodwin, N., Mrug, S., Borch, C., & Cillessen, A. (2012). Peer selection and socialization in adolescent depression: The role of school transitions. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(3), 320–332. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9723-x>

Kotrli, J. ., & Williams, H. A. (2003). The incorporation of effect size in information technology, learning, and performance research. *Information Technology, Learning and Performance Journal*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.1002/cne.902920209>

KPAI. (2019). *Komisi perlindungan anak indonesia*. Jakarta Pusat.

KPAI. (2020). *Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak*. <https://www.kpai.go.id/Berita/Sejumlah-Kasus-Bullying-Sudah-Warnai-Catatan-Masalah-Anak-Di-Awal-2020-Begini-Kata-Komisioner-Kpai>.

Kundu, P., & Cummins, D. D. (2012). Morality and conformity: The asch paradigm applied to moral decisions. *Social Influence*, 8(4), 268–279. <https://doi.org/10.1080/15534510.2012.727767>

Lahno, A. M., & Garcia, M. S. (2015). Peer effects in risk taking: Envy or conformity? *Journal of Risk and Uncertainty*, 50(1), 73–95. <https://doi.org/10.1007/s11166-015-9209-4>

Minauli, M. I. (2012). *Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying*. 1(2), 69–77.

Novianto, R. D. (2018). *Catatan KPAI bidang pendidikan: kasus bullying paling banyak*.

Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)

Santrock, J. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J. (2016). *Adolescence 16th Edition*. McGraw-Hill Education.

Sarlito Wirawan Sarwono. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setiawan, A., & Alizamar. (2019). Relationship between self control and bullying behavior trends in Students of SMP N 15 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00182kons2019>

Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the olweus bully/victim questionnaire. *Aggressive Behavior*, 29(3), 239–268. <https://doi.org/10.1002/ab.10047>

Sudarsono. (2004). *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & David, O. S. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Kencana Prenada Media Group.

Wiyani, N. . (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Yamin, A. (2018). Pencegahan perilaku bullying pada siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAD*, 2(4), 93–101.